

**Psikoedukasi Orientasi Masa Depan pada Remaja
di SMA Nusantara Desa Kedungpring
Kecamatan Balongpanggang**

Wildatun Nabila¹, Ima Fitri Sholichah²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

Nabilawildatun3@gmail.com

Abstrak

Seorang remaja tentunya diharapkan sudah dapat merumuskan minat mereka dalam hal-hal tertentu misalnya seperti pilihan karier (melanjutkan pendidikan atau mengikuti pelatihan pengembangan keterampilan), pilihan untuk menikah ataupun mengurus keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson Isu psikososial yang dialami pada tahap ini yakni terkait identitas versus kebingungan peran. Seorang remaja tentunya diharapkan sudah dapat merumuskan minat mereka dalam hal-hal tertentu misalnya seperti pilihan karier (melanjutkan pendidikan atau mengikuti pelatihan pengembangan keterampilan), pilihan untuk menikah ataupun mengurus keluarga. Perencanaan dalam hidup perlu menerapkan adanya pemikiran yang berorientasi ke arah masa depan. Orientasi masa depan adalah proses dengan beberapa tahapan yang kompleks yang dijelaskan dalam tiga proses psikologis utama, motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Peserta kegiatan psikoedukasi ini diikuti oleh seluruh siswa siswi SMA Nusantara dengan kriteria usia remaja yaitu usia 12-25 tahun. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 32 siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Orientasi Masa Depan. Hal ini bertujuan untuk siswa dapat membuat rancangan terkait tujuan masa depannya, selain itu kegiatan ini berbentuk psikoedukasi yang telah disepakati oleh siswa. Kegiatan psikoedukasi yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 2 jam telah terlaksana dengan baik. Adapun capaian dalam kegiatan ini diantaranya terdapat beberapa siswa yang mengatakan bahwa ia memiliki arah tindakan yang jelas, dan terdorong untuk melakukannya untuk mencaai tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan mendatang.

Kata kunci: Remaja, Psikoedukasi. Orientasi Masa Depan

Abstract

A teenager is certainly expected to be able to formulate their interests in certain things such as career choices (continuing education or attending skills development training), choices to marry or take care of the family. As Erikson points out, psychosocial issues experienced at this stage are related to identity versus role confusion. A teenager is certainly expected to be able to formulate their interests in certain things such as career choice (continuing education or skills development training), choice to marry or take care of family. Planning in life needs to apply the existence of thinking oriented towards the future. Future orientation is a process with several complex stages described in three main psychological processes, motivation, planning, and evaluation. The participants of this psychoeducational activity were attended by all students of SMA Nusantara with age criteria 12-25 years. The participants who attended this activity amounted to 32 students. The method used in this activity is Future Orientation. This aims to allow students to make designs related to their future goals, besides that this activity is in the form of psychoeducation that has been agreed upon by students. Psychoeducational activities that have been carried out for approximately 2 hours have been carried out well. The achievements in this activity include several students who said that they had a clear direction of action, and were encouraged to do so to achieve goals to be achieved in the future.

Keywords: Adolescents, Psychoeducation. Future Orientation

PENDAHULUAN

SMA Nusantara Balongpanggang adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA Swasta di Kedungpring, Kec. Balong Panggang, Kab. Gresik, Jawa Timur, di Jl. Brawijaya No. 01 Kedungpring Balongpanggang, Kedungpring, Kec. Balong Panggang, Kab. Gresik, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Nusantara Balongpanggang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah suatu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada tingkat menengah, baik sebagai kelanjutan dari SMP, MT, atau format lain yang sederajat, atau dengan hasil belajar yang setara, diselesaikan dalam waktu 3 tahun sebagai lanjutan. Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Pertama Sederajat (selanjutnya disingkat SMA) adalah suatu bentuk kredit pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang sekolah menengah dan merupakan bentuk kredit pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang sekolah menengah dan atas adalah suatu bentuk kredit pendidikan formal yang memberikan hasil belajar SMP, MT, atau lainnya yang sederajat, yang diselesaikan dalam waktu tiga tahun sebagai kelanjutan dari format berkelanjutan. Setara dengan, atau dianggap sebagai, SMP.

Secara biologis maupun kultural masa remaja dipandang sebagai akhir masa anak-anak dan merupakan pintu masuk menuju masa dewasa. menurut pendapat Marheni dikemukakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, menjelang masa dewasa muda. Nurmi (Demita, 2013) menyatakan bahwa remaja mulai memperhatikan berbagai bidang kehidupan yang akan mereka alami saat dewasa di kemudian hari. Berbagai bidang kehidupan masa depan terutama mencakup pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Namun, bidang pendidikanlah yang lebih banyak menarik perhatian di kalangan remaja. Dapat dimengerti bahwa perhatian generasi muda terhadap pendidikan sangat erat kaitannya dengan kesiapan mereka memasuki dunia kerja pada usia dewasa awal. Orientasi tentang jenis pekerjaan di masa depan merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan remaja untuk yang akan menjalani pendidikan. Jadi, pada dasarnya dunia pendidikan bagi remaja merupakan awal dari dunia karirnya. Untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang dicita-citakan, remaja dituntut memiliki sarana pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai cara paling utama dalam memperoleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan jenis pekerjaan yang didambakan tersebut. Agar siswa dapat bersaing dalam dunia perguruan tinggi, selain harus mengetahui minat dan kemampuannya, juga diperlukan keyakinan diri akan kemampuannya untuk mengikuti kegiatan belajar, sehingga dalam mencapai tujuan setelah lulus SMA baik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau bekerja, siswa yakin bahwa dirinya mampu menjalankan rencana-rencana yang telah dibuat.

Anna Freud (dalam Jahja, 2015), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi

perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Dalam tahap ini, remaja telah mampu berspekulasi dan mulai membayangkan sesuatu yang diinginkannya di masa depan. Masa yang dialami remaja di tahap ini biasanya bertepatan dengan masa usia sekolah menengah atas (L.N Yusuf, 2017). Pada tahap ini seorang remaja diharapkan sudah dapat merumuskan minat mereka dalam pilihan berkarir dimasa depan. Namun pemahaman tersebut di pertegas oleh pendapat Jones dan Hertman (1988) yang menjelaskan bahwa pada tahap ini dapat dikatakan remaja mencari identitas diri menjadi individu lebih kuat sehingga ia berusaha untuk mencari identitas dan mendefinisikan kembali siapakah ia dan ingin menjadi apakah ia di masa depan.

Seorang remaja tentunya diharapkan sudah dapat merumuskan minat mereka dalam hal-hal tertentu misalnya seperti pilihan karier (melanjutkan pendidikan atau mengikuti pelatihan pengembangan keterampilan), pilihan untuk menikah ataupun mengurus keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson Isu psikososial yang dialami pada tahap ini yakni terkait identitas versus kebingungan peran. Namun Erikson juga menjelaskan bahwa dalam tahap ini masih terdapat sebagian remaja yang menghadapi kesulitan besar dalam mendefinisikan atau mengambil peran ataupun keyakinan tertentu dalam hidupnya yang tentunya hal ini memberikan dampak pada tugas perkembangan selanjutnya.

Perencanaan dalam hidup perlu menerapkan adanya pemikiran yang berorientasi ke arah masa depan. Orientasi masa depan adalah proses dengan beberapa aspek yang kompleks yang dijelaskan dalam tiga proses psikologis utama, motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1991). Tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan yaitu:

1. Tahapan Motivasi

Motivasi merupakan langkah awal dalam membentuk arah masa depan seseorang. Dalam tahap motivasi ini, arah masa depan menentukan niat, keinginan, dan harapan yang ingin dicapai. Remaja mulai mengembangkan dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan membandingkan motif umum mereka dengan penilaian dan pengetahuan yang diperoleh. Tetapkan tujuan berdasarkan motivasi umum dan penilaian Anda serta perbandingan dengan pengetahuan yang sudah Anda miliki. Tetapkan tujuan berdasarkan motivasi umum dan penilaian Anda serta perbandingan dengan pengetahuan yang sudah Anda miliki. Pengetahuan dan pengalaman merupakan pedoman yang menjadi tolak ukur dalam menentukan tujuan hidup yang harus dicapai seseorang. Pada tahap ini, dalam kegiatan untuk memudahkan siswa memahami potensi dan penilaian diri yang ada pada dirinya, maka dilakukan analisa SWOT. SWOT merupakan akronim dari Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (kesempatan) dan Threat (hambatan/ancaman). Analisis SWOT adalah sebuah analisa yang dicetuskan oleh Albert Humphrey pada dasawarsa 1960–1970an. Analisis SWOT digunakan untuk menghadapi segala ancaman dan hambatan di masa yang akan datang serta untuk mempersiapkan diri dari berbagai perubahan sosial yang ada agar sesuai dengan harapan dan cita-cita kita. Secara ilmiah analisis SWOT juga diartikan sebagai metode atau cara untuk menggambarkan kondisi atau mengidentifikasi masalah berdasarkan faktor internal

maupun faktor eksternal. Analisis SWOT menggambarkan apa yang terjadi, bukan sebagai pemecah masalah.

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, cara penggunaan aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru. Dengan psikoedukasi dapat mendidik partisipan mengenai tantangan hidup, mengembangkan sumber-sumber dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup, mengembangkan dukungan emosional, Mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan hidup.

2. Tahapan Perencanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan individu setelah melakukan penentuan apa yang akan menjadi tujuan dalam hidupnya. Perhatian khusus harus diberikan pada tahap perencanaan, karena tahap ini dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan Anda. Perencanaan individu memerlukan pertimbangan. Pada tahap ini, individu membuat rencana dengan mempertimbangkan seluruh tindakan yang akan diambil. Menurut Moris dan Geoff (2005), membuat rencana konten dan langkah-langkah implementasi idealnya akan membantu Anda mencapai hal tersebut. Perencanaan juga efisien (komponen pemikiran dan tindakan perlu dievaluasi dan dioptimalkan) dan sangat sederhana (instruksi mudah diingat, dipantau, dan dilaksanakan, dengan kemungkinan kesalahan yang lebih kecil). Pada tahap ini, individu membuat rencana dan mengembangkan strategi seperti: Rencana yang Disiapkan Individu harus melaksanakan rencana tersebut sehingga rencana yang dilaksanakan akan membawa individu lebih dekat ke tujuan. Anda harus memperhatikan semua tindakan Anda.

3. Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap yang terjadi setelah Anda melaksanakan rencana. Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam mewujudkan arah hidup Anda di masa depan. Menurut Nurmi (1991), penilaian adalah suatu proses yang tidak hanya melibatkan penguatan diri tetapi juga observasi dan evaluasi terhadap perilaku yang ditampilkan. Fase evaluasi individu berkaitan dengan hubungan sebab dan akibat. Atribusi kausalitas pada tahap ini didasarkan pada penilaian berdasarkan kemampuan kognitif seseorang. Pada tahap ini, keadaan yang tidak terduga mempunyai dampak, dan dampak tersebut terjadi tanpa orang tersebut menyadarinya. Selain itu, konsep diri juga berperan dalam mengevaluasi kembali atau mengevaluasi tahapan mewujudkan arah hidup di masa depan. pada proses evaluasi ini, individu mengevaluasi mengenai kemungkinan– kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun. Selanjutnya

Markus dan Wurf (dalam Nurmi, 1989) menjelaskan bahwa proses evaluasi ini merupakan suatu proses berfikir yang melibatkan pengamatan dalam tingkah laku, melakukan pengaturan diri sendiri walaupun orientasi masa depan dan perencanaan belum terwujud.

Pada umumnya orientasi masa depan siswa berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa sekolah dan dewasa awal, yang meliputi berbagai lapangan kehidupan, terutama pendidikan, pekerjaan dan perkawinan. Menurut Piaget (dalam Ummayah, 2008), pada tahap remaja menggunakan variasi dalam strategi pemecahan masalah, berfikir dan bernalar secara fleksibilitas serta dapat melihat segala sesuatu dari jumlah sudut pandang. Orientasi diartikan sebagai cara pandang seorang individu dalam memandang masa depannya yang mencakup harapan, tujuan, perencanaan dan strategi individu dalam mewujudkan masa depannya (Nurmi, 1989). Pada umumnya orientasi masa depan siswa berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi dalam tahap perkembangan peserta didik dan dewasa awal, yang meliputi berbagai lapangan kehidupan, terutama pendidikan, pekerjaan dan perkawinan. Nurmi (1989) menjelaskan bahwa dari ketiga lapangan kehidupan tersebut yang lebih banyak mendapat perhatian peserta didik adalah pendidikan. Sekolah merupakan bagian yang berperan besar dalam pembentukan konsep tentang kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Kegagalan sekolah dianggap sebagai kegagalan hidupnya dimasa depan. Pada usia sekolah siswa mulai memikirkan dan menentukan sekolah yang diperkirakan mampu memberikan peluang bagi kehidupan dikemudian hari.

Orientasi masa depan berhubungan dengan motivasi sebagai nilai tentang harapan, tujuan dan perencanaan sepanjang kehidupan yang berupa harapan, locus of control internal pada domain harapan (Nurmi, dalam Seginer, 2010). Dengan tidak adanya rancangan atau tujuan terkait gambaran dimasa depan yang diinginkan oleh individu, hal ini tentunya akan berdampak pada kehidupan siswa. Selain siswa merasa kebingungan, siswa juga tidak memiliki tindakan dan tidak mampu memanfaatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah, Siswa sulit untuk memutuskan setelah lulus SMA, ingin lanjut pendidikan strata tinggi, bekerja atau menikah. Dengan adanya persoalan tersebut perlu adanya memikirkann perencanaan yang dapat memperbaiki kondisi yang terjadi.

Hal ini sama halnya dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah bahwa yang dirasakan oleh guru-guru SMA Nusantara mengeluhkan siswa nya masih terdapat kebingungan dalam menentukan tujuan dan harapannya dalam menjalani hidup di masa yang akan mendatang. Mereka masih bimbang untuk memahami peran mereka sendiri dalam kehidupan sendiri maupun dalam masyarakat. Mereka masih belum memahami sepenuhnya diri mereka sendiri, potensi yang dimilikinya, kebutuhan akan masa depan dan apa yang bisa mereka lakukan saat ini atau dimasa depan nanti.

Terkait persoalan diatas melihat banyak dampak yang ditimbulkan sehingga diperlukan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terkait Orientasi Masa Depan untuk

mencapai pemahaman dan solusi yang tepat dengan pemberian psikoedukasi tentang Orientasi Masa Depan Pada siswa SMA Nusantara.

METODE

Orientasi masa depan merupakan upaya antisipasi terhadap masa depan. Dimana seorang individu mulai memikirkan keinginan dan kebutuhan tentang masa depan secara sungguh-sungguh, memberikan bentuk gambaran mengenai diri serta lingkungan di masa mendatang. Hal tersebut dapat menghasilkan individu membentuk harapan-harapan baru yang ingin diwujudkan dalam kehidupannya di masa mendatang. Permasalahan mengenai orientasi masa depan banyak terjadi pada masa remaja. Masa remaja umumnya ditandai dengan perkembangan fisik, emosi, kognitif dan sosial yang rawan serta tuntutan tugas perkembangan yang tidak mudah. Kerawanan tersebut menjadi faktor yang menghambat upaya remaja dalam melanjutkan pendidikan dan bekerja. Monks, Knoers & Haditono (2002) bahwa proses pemenuhan tugas perkembangan remaja tidak selalu berjalan lancar karena menghadapi tekanan dan hambatan akibat kerawanan secara fisik, kognitif, sosial dan emosi. Santrock (2002) menambahkan bahwa kondisi remaja semacam ini dapat mempengaruhi remaja dalam mempertimbangkan kesesuaian cita-cita, kemampuan, ketertarikan, bakat, kondisi emosi, dan pemikiran masa depan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan harapan keberhasilan studi ini adalah dengan memahami pentingnya perumusan tujuan untuk masa depan, membentuk keyakinan mampu menghadapi segala tantangan dan permasalahan di masa depan serta merumuskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan (Snyder, 2010). Dengan kata lain individu menentukan tujuan hidupnya, menyusun rencana untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat di realisasikan (Nurmi, 1989).

Menurut Desmita (2013), orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. McCabe dan Bernett (dalam Agusta, 2015) orientasi masa depan adalah gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan, dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendriyani (2000) menyatakan bahwa siswa yang memiliki orientasi masa depan akan selalu mengidentifikasi ide-ide yang penuh semangat dan antusias pada kegiatan-kegiatan intelektual serta berkeinginan untuk menumbuhkan motivasi belajar guna mengejar pengetahuan setinggi-tingginya. Horstmanshof dan Zimitat (2007) juga membuktikan bahwa orientasi masa depan dapat memprediksi keterlibatan akademis pada mahasiswa tahun pertama, dimana pada penelitian ini dijelaskan bahwa siswa yang memiliki orientasi akademik tinggi akan menunjukkan penerapan akademis yang lebih besar dan pendekatan yang lebih mendalam dalam belajar..

Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada 12 Agustus 2022, di kelas SMA Nusantara desa Kedungpring, kecamatan Balong Panggang, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kegiatan psikoedukasi ini

berjudul “Psikoedukasi tentang Mengembangkan Grit Bekal Meraih Masa Depan.”. Tahapan awal pelaksanaan dimulai dengan survey ke sekolah yang menjadi focus tempat pelaksanaan kegiatan KKN yaitu desa kedupring kecamatan balungpanggang. Selanjutnya melakukan kunjungan ke sekolah dan menemui kepala sekolah untuk mendiskusikan terkait permasalahan yang sering menjadi kendala sekolah dalam pemecahan masalah siswa SMA Nusantara. Peserta kegiatan psikoedukasi ini diikuti oleh seluruh siswa siswi SMA Nusantara dengan kriteria usia remaja yaitu usai 12-25 tahun. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 32 siswa. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, digunakan beberapa tahapan pelaksanaan, yaitu :

1. Tahap pertama motivasi melalui ceramah, metode ini di gunakan untuk memberikan penjelasan dan motivasi diri kepada siswa untuk merangsang motivasi dalam mengembangkan grit bekal meraih masa depan
2. Tahap kedua perencanaan melalui self-reflection, siswa diberi kesempatan untuk menggambarkan dan menceritakan apa yang sedang di rasakan pada saat itu serta rencana lima tahun kedepan.
3. Tahap ketiga evaluasi melalui diskusi, dimana siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan dan mengevaluasi permasalahan yang berkaitan dengan dirinya.mengandung nilai saintifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya, Orientasi Masa Depan (OMD) dipilih dalam proses psikoedukasi, hal ini dapat menfokuskan pada siswa terkait mengenali dirinya dan tuju pada tahap awal, sebelum dilaksanakannya kegiatan tersebut siswa membuat sebuah inform consent yaitu sebuah lembar kesepakatan antara siswa dengan yang memuat pelaksanaan terkait keterjagaan rahasia self- reflection. Selanjutnya, tahap motivasi melalui penjelasan terkait pengembangan grit pada diri bekal meraih masa depan siswa. salah satunya siswa diperkenalkan terkait apa saja yang dilakukan jika dimasa depan setelah lulus SMA seperti dalam profesi sebagai pekerja atau pelajar, memahami orientasi pekerjaan , bidang pekerjaan, tips bekerja sesuai dengan keahlian atau lolos PTN dengan macam-macam jalur pendaftarannya dll. Ditengah-tengah materi yang sedang disampaikan oleh kami, kami dan anak prodi lain juga memperkenalkan prodi masing- masing. Agar mereka bisa mendapatkan informasi yang bagus, membuka wawasan tentang apa yang mereka inginkan saat mereka lanjut ke pendidikan strata tinggi untuk mengambil jurusan dan memudahkan mereka untuk tidak salah mengambil jurusan. Tahap awal ini untuk memunculkan minat menentukan tujuan yang berkaitan dengan masa depan. Kondisi motivasi yang dimiliki individu dapat dilihat dari temporal extension- nya, yaitu sejauh mana individu memikirkan masa depan yang berkaitan dengan tujuan yang dimiliki dan diharapkan pada usia tertentu.

Selanjutnya melakukan tahap perencanaan. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk menggambarkan dan menceritakan apa yang sedang di rasakan pada saat itu, serta siswa diminta untuk membuat rancangan tujuan hidup di lima tahun kedepan. Hal tersebut berfungsi untuk siswa mengenali tentang perasaannya,

mengekspresikan diri, lebih mengenal dirinya, melatih kreativitas dan dapat merencanakan tujuan yang ingin di tetapkan oleh siswa di masa depan. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan rencana dan strategi mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan individu tentang keadaan masa depan dan memberikan gambaran kepada siswa tentang tujuan keadaan masa depan. Apa yang dia pilih dan membuat rencana ini tidak berbeda dengan pemecahan masalah dan juga Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas tentang masa depannya misalnya tentang potensi-potensi masyarakat dan hambatan yang mungkin ada dalam pencapaian tujuan. Dalam pemecahan masalah, individu harus menemukan cara untuk mencapai tujuannya dengan memilih jalur yang paling efisien dan melaksanakan rencana yang telah dikembangkan mereka terbuka wawasan dan juga sedikit demi sedikit bisa memahami potensi apa yang dimiliki serta mereka yakin bisa memutuskan tujuan hidup setelah lulus SMA. Dalam proses ini siswa didampingi juga agar siswa melaksanakan sesuai dengan yang diperintahkan.

Pada tahap akhir yaitu tahap evaluasi, siswa melakukan evaluasi terhadap proses kegiatan yang telah dibuat dan dilakukan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa siswa SMA Nusantara sudah memiliki tujuan setelah lulus nanti khususnya dalam bidang pekerjaan. Seperti menjadi seorang pengusaha. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan siswa memiliki kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa tingkat orientasi masa depan siswa adalah tinggi. Siswa-siswi sudah memiliki gambaran tentang masa depan mereka. Siswa-siswi sudah mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh dan memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai kehidupan yang akan dijalannya seperti pendidikan, mencari informasi dunia kerja dan hidup berumah tangga. Sesuai dengan pendapat Markus dan Wurf (dalam Nurmi 1989) orientasi masa depan, merupakan suatu proses berfikir yang melibatkan pengamatan dalam tingkah laku. Siswa dapat melihat hasil dari kegiatan perencanaan yang membantu siswa menunjukkan hal yang harus di perbaiki pada dirinya ataupun hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan dalam hidupnya di masa depan. Selain itu motivasi dalam diri siswa-siswi tidak berperan dalam pengendalian diri, dan pengambilan keputusan yang tepat pada situasi yang sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2000), remaja yang dapat mengendalikan masalah akan lebih terarah dalam mengambil keputusan, berusaha untuk introspeksi diri apabila membuat kesalahan. Proses berpikir ini akan menjadi lebih kreatif, hingga dapat memperbaiki diri dari kesalahan dan berusaha untuk menjadi lebih baik. Siswa-siswi yang optimis dalam memandang suatu kehidupan, akan mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam mempersiapkan masa depannya, khususnya dalam mempersiapkan masa depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rice (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan kehidupan materi ini akan mempengaruhi identitas dirinya yaitu ketika remaja yang merasa kurang mampu menghadapi masa depan akan merasa ditolak oleh lingkungan sosial. Orientasi masa depan siswa dapat mendorong motivasi dalam diri siswa. Dalam menjalankan kegiatan perencanaan dalam proses OMD beberapa siswa mengalami hambatan seperti kesulitan dalam menentukan tujuan di masa depan. Namun secara keseluruhan dapat

dikatakan bahwa acara kegiatan ini berjalan dengan lancar, hal ini didasari dengan adanya factor hasil refleksi diri yang kuat dari siswa.



Gambar 1: Tim Memberikan Motivasi dan diskusi dengan siswa

KESIMPULAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Orientasi Masa Depan. Hal ini bertujuan untuk siswa dapat membuat rancangan terkait tujuan masa depannya, selain itu kegiatan ini berbentuk psikoedukasi yang telah disepakati oleh siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh siswa, diantaranya :

1. Tahap pertama motivasi melalui ceramah, metode ini di gunakan untuk memberikan penjelasan dan motivasi diri kepada siswa untuk merangsang motivasi dalam mengembangkan grit bekal meraih masa depan. Hasil dari tahap ini siswa dapat memahami proses dalam mengembangkan grid dalam mengembangkan grid dan adanya motivasi melakukan suatu hal setelah acara ini guna untuk mencapai tujuannya.
2. Tahap kedua perencanaan melalui self-reflection, siswa diberi kesempatan untuk menggambarkan dan menceritakan apa yang sedang di rasakan pada saat itu serta rencana lima tahun kedepan. Hasil dari tahap ini siswa berhasil melakukannya sesuai dengan arahan yang diberikan.
3. Tahap ketiga evaluasi melalui diskusi, dimana siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan dan mengevaluasi permasalahan yang berkaitan dengan dirinya. Tahap ini bertujuan untuk menggali manfaat yang didapatkan pada kegiatan ini. dari segi materi yang telah diasampaikan dan tahap peencanaan. Siswa menilai materi yang diberikan dalam kegiatan ini cukup memuaskan dan memberi pengetahuan baru, hal tersebut berguna bagi mereka sebagai siswa. Cara penyampaian materi dianggap baik dan psikoedukator yang memberikan penjelasan dengan jelas terkait materi yang diberikan.

Kegiatan psikoedukasi yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 2 jam telah terlaksana dengan baik. Adapun capaian dalam kegiatan ini diantaranya terdapat beberapa siswa yang mengatakan bahwa ia memiliki arah tindakan yang jelas, dan terdorong untuk melakukannya untuk mencaai tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan mendatang dan psikoedukasi ini bermanfaat bagi siswa/i untuk dapat mengetahui keinginan masa depan, dan diharapkan mereka sukses dalam menuju masa depan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiyanti, Salsabila Wahyu, & Krisnani, Hetty (2022). Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (Omd) Pada Remaja Yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup). : *Social Work Jurnal*, 7 (1), 1-129.
- Lyana, Hanny, Carlos, Yohannes, & Soetikno, Naomi. (2022). Psikoedukasi Orientasi Masa Depan Pada Dewasa Awal Dusun Tegal Bedug Desa Tamansari Kabupaten Indramayu. Jakarta, Indonesia: Pemberdayaan Dan Perlindungan Konsumen Di Era Ekonomi Digital.
- Nugroho, Sigit, Adiyanti, M.G. (2011). Program Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Bullying. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 3 (1), 25-48.
- Latisi, Mega Puspita, Sofia, Lisda, Suhesty, Aulia.(2021). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Orientasi Masa Depan Pada Siswa SMA Negeri X Samarinda. *Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi*. 9 (1), 188-201.
- Ulitua, Aretha Ever & Ratnaningsih, Ika Zenita. (2019). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Keterlibatan Siswa Kelas X Di SMKN 11 Semarang. *Jurnal Empati*. 9 (3), 217-223.
- Lestari, Evi. (2014). Hubungan Orientasi Masa Depan Dengan Daya Juang Pada Siswa-Siswi kelas XII Di SMA Negeri 13 Samarinda Utara. *Psikoborneo*. 2 (2), 112-119.
- Horstmanshof, L. & Zimitat, C. (2007). Future time orientation predicts academic engagement among first-year university students. *British Journal of Educational Psychology*, 77, 703-718. doi: 10.1348/000709906X160778.
- Desmita. (2013). Psikologi perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di universitas mulawarman. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 373.
- Jahja, Y. (2015). Psikologi perkembangan. Jakarta: Prenamedia Group.
- Yusuf, S. L. N. (2017). Bimbingan dan konseling perkembangan : Suatu pendekatan komprehensif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurmi, J. E. (1989). Adolescent's orientation to the future: development of interest and plans, and related atributions and effects in the life span context. Helsinki: Finnish Society of Science.
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2002). Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 2, Desember 2023

E-ISSN:2986-0962

Santrock, J. W. (2002). Life-span development: PerkembanganMasaHidup . Jilid 2.Edisi 5.Alih ahasa :Chusairi, & Damanik. Jakarta: Erlangga.

Seginer, R,. (2010). Future Orientation: Developmental and Ecological Perspectives. The Springer Series on Human Exceptionaly. USA: Springer US.

Jembarwati, Oti. () Pelatihan Oriental Masa Depan Dan Harapan Keberhasilan Studi Pada Mahasiswa. *Humanitas*. 12 (1), 45-51.